

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan sekolah bagian penting dalam hidup anak-anak yang memberikan dampak langsung kepada fisik dan mental anak. Murid sekolah termasuk kelompok yang berisiko tinggi terhadap kejadian gawat darurat, karena banyak kemungkinan yang dapat terjadi pada kelompok tersebut. Selain itu, anak-anak menghabiskan banyak waktu mereka di sekolah sehingga memiliki risiko yang lebih besar terjadinya cedera. Kegawatdaruratan dapat terjadi secara tidak disangka-sangka dan bisa terjadi di mana saja seperti di rumah, di jalan termasuk juga di sekolah (Yulanda et al., 2023). Kejadian kecelakaan yang ada disekolah sangat beragam misalnya seperti, terpeleset yang dapat mengakibatkan seseorang mengalami luka robek atau memar, dislokasi, fraktur. Cedera akibat kecelakaan di lingkungan sekolah biasanya sering terjadi pada system musculoskeletal. Kecelakaan yang terjadi pada sistem musculoskeletal jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat dapat mengakibatkan cedera yang semakin parah sehingga dapat memicu terjadinya pendarahan (Ernasari et al., 2021).

Penanganan kegawatdaruratan masih relatif sangat terbatas atau kurang sehingga peristiwa atau kejadian gawat darurat yang terjadi dilingkungan sekolah dan sekitarnya gagal mendapatkan pertolongan pertama dan tindakan yang cepat, tepat dan cermat sesuai standar. Penderita gawat darurat dari kalangan siswa berpotensi mengalami kecacatan fisik bahkan terancam keselamatan jiwanya (Subandi et al, 2021). Cedera dapat dialami siapa saja tanpa melihat usia dan salah satu kelompok rentan cedera adalah usia sekolah. Lingkungan sekolah menjadi tempat tertinggi kedua yang sering mengalami cedera yang disebabkan kondisi lingkungan sekolah yang tidak aman dan kurangnya pemahaman dan kemampuan tentang konsep bahaya dan tindakan pertolongan pertama (Yulanda et al., 2023).

Menurut data World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa pelajar terlibat dalam 70% dari kecelakaan lalu lintas, selain itu WHO memperkirakan bahwa 11,5 fraktur terbuka tulang panjang terjadi per 100.000 orang, pada 40% terjadi di ekstremitas bawah (Dewiyanti et al., 2023). Angka cedera di Indonesia mencapai angka 9,2% dengan jenis terbanyak adalah lecet/memar (64,1%) (Risksedas, 2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2019 melaporkan bahwa prevalensi nasional cedera mencapai 9.2 %. Prevalensi menurut Karakteristik pada usia 5 – 14 tahun merupakan prevalensi tertinggi ke dua sebesar 12.1 % dan untuk status sekolah menempati posisi tertinggi sebesar 13%. Pada umumnya cedera atau fraktur yang terjadi ketika kecelakaan dilingkungan sekolah biasanya terjadi pada sistem musculoskeletal (tendon, ligament, kulit, otot, tulang). Berdasarkan Survey Kesehatan Nasional menyatakan bahwa kasus fraktur mengalami banyak peningkatan sebesar 27,7% secara Nasional (Hariyadi & Setyawati, 2022). Prevalensi tingkat Nasional untuk kasus fraktur sebanyak 8,2% sedangkan angka kejadian di Jawa Tengah sebanyak 16,7%. Bentuk penyebab terjadinya cedera atau fraktur yaitu terjatuh 40,9%, cedera benda tumpul atau tajam 7,3%, kecelakaan sepeda motor 40,6%, transportasi darat yang lain 7,1%, kecelakaan ringan 2,5%. Angka kecelakaan di Indonesia yang menyebabkan fraktur masih menjadi angka tertinggi yaitu sebanyak 60,9% (Panjaitan, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Triana, 2022) identifikasi cedera dan faktor penyebabnya dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di sekolah dasar negeri Kabupaten Puworejo menunjukkan, bahwa cedera yang banyak dialami oleh para siswa SDN pada Kecamatan Banyu Urip Kabupaten Purworejo pada waktu mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah cedera ringan (45%), yaitu berupa: cedera lecet (20%), memar (17%), kram (8%), sedangkan cedera sedang (31%), yaitu berupa: sprain (12%), strain (10%), dislokasi (9%) dan cedera berat (24%), yaitu berupa: pendarahan (13%), fraktur (11%). Faktor yang menjadi

penyebab terjadinya cedera adalah faktor intrinsik/manusia yang berupa, sosial, fisiologis, psikologis sedangkan dari faktor ekstrinsik/lingkungan, yang berupa: alat & fasilitas, peraturan & karakter cabang olahraga, cuaca.

Menghadapi kondisi ini, terkadang tidak banyak penatalaksanaan yang bisa dilakukan di sekolah karena masih kurangnya pengetahuan dan keterampilan warga sekolah dalam melakukan penanganan ketika awal cedera. Peran serta anggota Palang Merah Remaja (PMR) sangat diperlukan. Anggota PMR dapat melakukan penanganan awal sebelum ditangani oleh petugas kesehatan. Salah satu intervensi untuk meningkatkan kesiapan (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) anggota PMR dalam melakukan penanganan awal fraktur adalah melalui balut bidai (Wasalamah et al., 2023).

Balut bidai bertujuan untuk menjaga agar fragmen tulang yang retak atau dislokasi sendi tidak bergerak (imobilisasi), untuk mengurangi atau mencegah cedera pada pembuluh darah, jaringan saraf tepi dan jaringan yang retak, mengurangi kerusakan pada jaringan lunak di dekat tulang yang retak, menghentikan pendarahan atau edema yang mungkin ada, mencegah syok karena pendarahan dan mengurangi rasa sakit (Wasalamah et al., 2023). Pentingnya pemberian materi tentang pertolongan pertama balut bidai bagi anggota PMR supaya anggota PMR paham dan mengerti mengenai resiko dan bahaya yang dialami seseorang jika mengalami cedera/fraktur saat di sekolah. Dampak anggota PMR jika tidak ada pelatihan pertolongan balut bidai yaitu tidak bisa menolong siswa jika terjadi cidera di sekolah/orang sekitar yang mengalami cidera/kecelakaan sebelum dibawa ke Rumah Sakit. Anggota PMR biasanya diberikan materi dan pelatihan oleh Pembina PMR atau bisa juga langsung dengan Palang Merah Indonesia (PMI). Anggota PMR juga mempunyai buku panduan/buku saku, di luar kegiatan sekolah siswa juga bisa mencari referensi tentang pertolongan pertama balut bidai dari internet (Lara, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara bersama ketua PMI di Sragen didapatkan hasil bahwa setiap sekolah ada pelatihan PMR dan setiap minggu ada 1 kali pertemuan. PMR sendiri mempunyai buku panduan yang berisi materi tentang kepalangmerahan dan pertolongan pertama. Standar PMR harus bisa melakukan pertolongan pertama ketika ada orang yang pingsan, perawatan luka seperti lecet karena jatuh/kecelakaan, pembidaian ketika terjadi cedera atau fraktur, dll. Anggota PMR biasanya bertugas ketika ada upacara bendera di sekolah untuk memberikan pertolongan pertama ketika ada siswa yang pingsan. Jumlah total SMP yang ada di Kabupaten Sragen ada 85 SMP, dari 85 SMP tersebut yang ada ekstrakurikuler PMR terdapat 41 SMP, 32 SMP yang sudah di berikan pelatihan dari PMI dan 9 SMP (SMP N 1 Masaran, SMP N 1 Sidoharjo, SMP N 2 Tangen, SMP N 1 Plupuh, SMP N 1 Karangmalang, SMP N 2 Plupuh, SMP N 1 Jenar, SMP N 2 Kedawung, SMP N 1 Gesi) belum pernah ada pelatihan dari PMI. Dari data tersebut ketua PMI menyarankan untuk melakukan penelitian di SMP yang belum pernah di lakukan pelatihan dari PMI dan dilihat dari lokasi yang sering terjadi cedera.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui observasi dan wawancara kepada 10 anggota PMR dan Pembina PMR di SMP N 1 Masaran di peroleh data bahwa, anggota PMR di SMP N 1 Masaran belum pernah di lakukan penyuluhan maupun pelatihan pertolongan pertama balut bidai. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari wawancara dengan Pembina PMR di SMP N 1 Masaran yaitu Pembina PMR mengatakan bahwa kasus kecelakaan ringan pernah terjadi, seperti terjatuh, cedera saat berolahraga yang membutuhkan pertolongan balut bidai. Tindakan pertolongan pertama balut bidai yang dilakukan pada siswa masih kurang, dan masih membutuhkan pemantauan dari Pembina PMR. Hasil wawancara juga menjelaskan jika ada siswa yang mengalami cidera ketika olahraga yang membutuhkan pertolongan balut bidai langsung di bawa ke Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan di tangani oleh Pembina

PMR. Alat-alat yang punya di SMP yaitu seperti dragbar, tensocrepe, mitella, kotak P3K yang berisi minyak kayu putih, betadine, revanol, kassa, plaster, gunting.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Gambaran Tingkat Pengetahuan Pertolongan Pertama Balut Bidai Pada Anggota PMR di SMP N 1 Masaran".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah Gambaran Tingkat Pengetahuan Pertolongan Pertama Balut Bidai Pada Anggota PMR di SMP N 1 Masaran?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan anggota PMR terhadap pertolongan pertama balut bidai di SMP N 1 Masaran.

2. Tujuan Khusus

Mengidentifikasi tingkat pengetahuan anggota PMR tentang pertolongan pertama balut bidai di SMP N 1 Masaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam pertolongan pertama pada balut bidai.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Anggota PMR

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pada anggota PMR tentang pertolongan pertama pada balut bidai.

b) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan bagi penulis mengenai pertolongan pertama pada balut bidai.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sebagai sumber referensi dan masukan dalam penelitian ilmiah tentang pengetahuan pertolongan pertama pada balut bidai.

d) Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini sebagai informasi untuk penelitian lebih lanjut terutama mengenai pengetahuan tentang pertolongan pertama pada balut bidai.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Penulis dan tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	(Wasalamah et al., 2023)	Pengaruh Pelatihan Pembidaian Terhadap Kesiapan Anggota PMR 5 Ketahun Dalam Melakukan Penanganan Awal Fraktur	Penelitian ini dan penelitian yang akan saya lakukan terdapat pada populasi yaitu anggota PMR.	Penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah judul, waktu, tempat, sampel.
2.	(Ernasari et al., 2021)	Pengaruh Pelatihan Balut Bidai Terhadap Pengetahuan Penatalaksanaan Fraktur Pada Anggota PMR di SMK Kota Makasar	Penelitian ini dan penelitian yang akan saya lakukan terdapat pada populasi yaitu anggota PMR.	penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah judul, waktu, tempat, sampel dan metode penelitian.
3.	(Dewiyanti et al., 2023)	Pengaruh Edukasi Berbasis Video Terhadap Pengetahuan Balut Bidai Pertolongan Pertama Fraktur Pertolongan Pertama Fraktur Tulang Pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Polongbangkeng Selatan	Penelitian ini dan penelitian yang akan saya lakukan terdapat pada tema yaitu pengetahuan balut bidai.	Penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah judul, waktu, tempat, sampel.